

Kajian Stilistika Kumpulan Cerpen “Serupa Daun, Kita Pun Gugur” Karya Ariqy Raihan

Githa Putri Lukman¹, Wienike Dinar Pratiwi², Roni Nugraha Syafroni³

^{1,2,3}Universitas Singaperbangsa Karawang

Received: 2022-7-26 | Reviewed: 2022-11-14 | Accepted: 2023-5-20

DOI : [10.29408/sbs.v6i1.6234](https://doi.org/10.29408/sbs.v6i1.6234)

Abstract

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kumpulan cerpen yang banyak diminati khususnya oleh para remaja. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui serta mendeskripsikan penggunaan gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen *Serupa Daun Kita Pun Gugur* karya Ariqy Raihan. Pada penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Subjek penelitian yaitu cerpen *Serupa Daun, Kita Pun Gugur*. Sedangkan objek penelitian yaitu gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen. Data berupa macam-macam gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen tersebut. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat dan menyimak data dalam cerpen. Adapun analisis data dilakukan dalam tiga tahap yaitu membaca dan mencatat data, mengklasifikasi data dalam tabel, menganalisis data dan terakhir membuat simpulan atas temuan data. Hasil penelitian berupa ragam gaya bahasa yaitu, gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa retorika, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa antitesis, gaya bahasa klimaks.

Keywords

Stilistika, Gaya Bahasa, Linguistik, Cerpen.

Corresponds email

1810631080157@student.unsuka.ac.id¹,
wienike.dinar@fkip.unsuka.ac.id²,
roni.nugraha@fkip.unsuka.ac.id³

PENDAHULUAN

Cerita pendek merupakan sebuah prosa fiksi yang mengisahkan atau menggambarkan suatu peristiwa yang hanya fokus pada satu aspek cerita saja. Karya sastra yang hanya terdiri dari satu inti kejadian dikemas menjadi sebuah cerita yang padat. Cerpen merupakan sebuah prosa fiksi yang banyak menceritakan suatu kejadian yang dialami oleh tokoh utama. Cerpen lebih sederhana jika dibandingkan dengan novel, cerpen juga merupakan sebuah karya yang termasuk ke dalam kategori sastra populer. Karya sastra diciptakan dengan tujuan untuk dinikmati oleh masyarakat.

Cerita pendek merupakan salah satu bentuk karya sastra yang diminati dan dibaca banyak orang, terutama sesudah tahun 1950 (Rosidi, 1976:11; Jassin, 1965:8; Rampan, 1982:15). Hal itu terbukti oleh percepatan penerbitan buku kumpulan cerpen. Sampai tahun 1983 hampir setiap tahun terbit buku kumpulan cerpen sebanyak 5 buah (Nuryatin, 1987:5). Jumlah itu meningkat dengan sangat pesat, sampai tahun 2005 rata-rata setiap tahun terbit 20 buah kumpulan cerpen (Noor, 2006:27).

Terciptanya karya sastra bersumber dari kehidupan yang ada di masyarakat yang kemudian oleh pengarang dipadukan dengan imajinasi sehingga terlahirlah sebuah karya. Cerpen sebagai salah

satu bentuk karya sastra yang dihasilkan dari imajinasi serta ide pengarang, serta merupakan salah satu bentuk seni dengan menggunakan media bahasa. Penggunaan bahasa dalam karya fiksi mengandung banyak imajinasi. Seorang pengarang akan lebih banyak menggunakan gaya bahasa yang mampu menciptakan nilai estetik yang ada dalam cerpen tersebut. Setiap kata yang digunakan oleh pengarang dapat diartikan ke dalam beberapa pengertian dan pada umumnya setiap kata yang dipilih menimbulkan keindahan.

Kridalaksana (dalam Rachmat Joko Pradopo: 4) berpendapat bahwa gaya bahasa merupakan cara pemanfaatan kekayaan bahasa bahasa oleh seseorang dalam bertutur dan menulis, lebih khusus pemakaian ragam bahasa tertentu untuk memperoleh efek-efek tertentu, dan lebih luas gaya bahasa itu merupakan keseluruhan ciri-ciri bahasa sekelompok penulis sastra. Menurut Gorys Keraf, (dalam Rachmat Joko Pradopo: 4) gaya bahasa merupakan cara mengungkapkan pikiran melalui bahasa secara khas yang memperlihatkan jiwa dan kepribadian penulis.

Dalam linguistik karya sastra dipandang sebagai suatu wacana yang memanfaatkan potensi-potensi bahasa untuk mengungkapkan sarana-sarana puitik (keindahan). Dalam linguistik kajian yang bertujuan meneliti aspek pemakaian bahasa dalam karya sastra adalah stilistika. Stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu yang meneliti penggunaan gaya bahasa di dalam karya sastra. Stilistika adalah ilmu bagian linguistik yang memusatkan diri pada variasi-variasi penggunaan bahasa, yang paling kompleks dalam kesusastraan. Stilistika berarti studi tentang gaya bahasa, mensugestikan sebuah ilmu, paling sedikit sebuah studi yang metodis (Turner G. W dalam Rachmat Djoko Pradopo, 1997: 254).

Stilistika (*stylistic*) merupakan ilmu tentang gaya, sedangkan stil (*style*) secara umum akan dibicarakan secara luas sebagaimana mestinya. Dalam hubungan kedua istilah itu perlu disebutkan istilah lain yang seolah-olah kurang memperoleh perhatian tetapi sesungguhnya dalam proses analisis memegang peranan besar, yaitu majas (Ratna, 2016: 3). Secara definitif stilistika merupakan ilmu yang berkaitan dengan gaya dan gaya bahasa. Tetapi pada umumnya lebih banyak mengacu pada gaya bahasa. Dalam pengertiannya secara luas, stilistika merupakan ilmu tentang gaya meliputi berbagai cara yang dilakukan dalam kegiatan manusia (Ratna, 2016: 167)

Dalam cerpen serupa daun kita pun gugur merupakan cerpen yang menggunakan banyak unsur stilistika. Kajian stilistika dalam cerpen tersebut membahas tentang majas yang digunakan. Cerpen ini memiliki gaya kepenulisan yang khas, contohnya angin berembus membelai tengkuik, dipeluk oleh kesepian, mendayung samudra menuju dermaga bahagia. Analisis ini dilakukan

melalui stilistika untuk mengkaji gaya bahasa yang digunakan dalam cerpen dan akan memperoleh hasil dan bukti yang konkret tentang style dalam sebuah karya sastra.

Berdasarkan hal tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dalam kumpulan cerpen karya Ariqy Raihan yang berjudul serupa daun kita pun gugur, dengan judul “Kajian Stilistika Kumpulan Cerpen Serupa Daun, Kita Pun Gugur Karya Ariqy Raihan”. Alasan yang dibuat dalam penelitian ini karena masih yang kurang memahami berbagai jenis gaya bahasa. Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk membuat para pembaca khususnya para penikmat karya sastra memiliki kemampuan membedakan bahasa yang digunakan dalam satu karya sastra dengan karya sastra yang lain, serta lebih memahami berbagai jenis gaya bahasa yang terdapat dalam sebuah tulisan karya sastra khususnya pada cerpen. Berdasarkan judul yang akan diteliti tersebut, peneliti akan menganalisis dan menguraikan bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam kumpulan cerpen serupa daun kita pun gugur.

Penelitian ini dimaksudkan untuk menjelaskan analisis stilistika dan relevansinya sebagai bahan ajar di SMK dengan harapan dapat memperoleh gambaran yang jelas tentang kumpulan data yang diteliti. Serta penelitian ini berkaitan dengan pembelajaran cerpen di SMK yang bergantung pada gambaran bahan ajar, tingkat keefektifan bahan ajar terhadap pemahaman menganalisis cerita pendek.

METODE

Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif, dimana data yang akan dihasilkan adalah proses dari pendalaman pemahaman terhadap suatu masalah. Karena penelitian yang dilakukan hanya terhadap suatu karya maka penelitian tersebut dikaji secara mendalam melalui pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif ini digunakan untuk mendalami secara mendalam karya sastra yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah kumpulan cerpen “Serupa Daun, Kita Pun Gugur” karya Ariqy Raihan. Metode Penelitian yang dipilih adalah menggunakan metode penelitian deskriptif. Metode penelitian deskriptif mementingkan hasil penelitian yang terperinci, factual, dan sistematis. Sementara tujuan dari metode penelitian deskriptif adalah menjabarkan serta membuat deskripsi dari masalah yang diteliti.

Adapun langkah pengumpulan data, sebagai berikut: melakukan simak dan catat yang berkaitan dengan gaya bahasa kumpulan cerpen “Serupa Daun, Kita Pun Gugur” karya Ariqy

Raihan. Data yang sudah dikumpulkan sesuai teori stilistika dikategorikan sesuai dengan jenis gaya bahasa yang ditemukan dalam data.

Analisis data dilakukan dengan tahapan membaca dan mencermati kumpulan cerpen “Serupa Daun, Kita Pun Gugur” karya Ariqy Raihan, malakukan tabulasi data, menganalisis data yang sudah ditabulasi kemudian terakhir menarik simpulan.

PEMBAHASAN

Berikut ini merupakan deskripsi hasil penelitian yang mengandung unsur majas dalam kumpulan cerpen yang berjudul Serupa Daun, Kita pun Gugur karya Ariqy Raihan. Jumlah cerpen yang dianalisis dalam penelitian ini sebanyak delapan judul yang terdapat dalam satu buku kumpulan cerpen.

Tabel 1. Pedoman Analisis Gaya Bahasa

No.	Gaya bahasa	Indikator
1.	Personifikasi	Menggambarkan benda-benda mati mempunyai sifat seperti manusia
2.	Asosiasi	Membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama, biasanya ditandai dengan penggunaan kata bagaikan, seperti, dan lain sebagainya
3.	Hiperbola	Penyampaian sesuatu secara berlebihan
4.	Repetisi	Pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain yang bertujuan memperindah penuturan
5.	Retoris	Pertanyaan yang sebenarnya tidak memerlukan jawaban.
6.	Tautologi	Pengulangan kata atau menggunakan kata berbeda tetapi memiliki makna yang sama.
7.	Antitesis	Penggunaan dua kata yang berlawanan antara dua hal yang berbeda.
8.	Klimaks	Penggunaan kata-kata berhierarki yang disebutkan secara berturut-turut.

Tabel 2. Hasil Analisis Gaya Bahasa

No.	Gaya Bahasa	Data	Halaman
1.	Personifikasi	- Semua itu dimulai satu tahun yang lalu, di kala kegelapan mulai menyelimuti Saddam.	1
		- Angin berembus pelan membelai tengkuk.	4
		- Ia merasa tubuhnya mulai menghangat, tidak sedingin ketika dipeluk oleh kesepian.	5
		- Bersamaan dengan angin malam mulai menggelitik tengkuk.	21
		- Membiarkan hujan menampar wajahnya begitu dalam.	73
		- Benar, ada kesedihan melambai-lambai di sudut matanya.	75
		2	Asosiasi
- Hanya seorang lelaki dengan rambut bergelombang seperti laut dan berwarna coklat pohon dengan beberapa titik jerawat di wajahnya.	43		

	- Lelaki berambut gelombang seperti ombak itu selalu membawa bukunya.	60
	- Gadis berambut bagai gulung ombak yang kini jatuh tergurai hujan itu beranjak meninggalkan pualam.	72
	- Lelaki dengan bola mata sewarna langit itu tersenyum pelan mengingat hal itu.	85
	- Ngapain kamu berdiri kaku seperti mayat gitu?	87
3	Hiperbola	
	- Api telah membakar dadanya.	52
	- Muram durjanya bagai malam untukku.	112
	- Kepalanya berputar kencang mencari alasan.	30
4	Repetisi	
	- Separuh dari dirinya; seseorang yang ia tanam cinta untuk waktu yang lama dan tumbuh mekar untuk waktu yang lama pula.	2
	- Tetiba seorang gadis berambut cokelat pohon duduk di samping Saddam. Ia terkesiap. Siapa gadis ini?	3
	- Gadis itu menatap Saddam dengan mata yang serupa samudra, warna yang sangat ia sukai. Karena seperti itulah mata yang dimiliki Lily.	3
	- Di suatu sore, Saddam memutuskan untuk berkunjung ke taman Almond, sebuah taman yang berada di jantung Kota Phoenix.	2
	- Gadis itu masih duduk di samping Saddam, dan meyakinkan Saddam bahwa menangis di hadapannya bukanlah sebuah kelemahan seorang lelaki.	5
	- Kata maaf hanya sebuah tulisan kosong; perempuan itu telah melupakan makna dari maaf dan meyakini perkataan itu hanya sebuah pertahanan dari seseorang yang telah berbohong berulang kali.	9
5	Retoris	
	- "Aku bahkan tidak tahu namamu," lanjut Saddam. "Harus banget tahu?" jawabnya dengan pelan.	5
6	Tautologi	
	- Mereka berjalan melewati riuh dan ramainya Taman Almond, mengingat minggu ini sedang ada festival anak-anak di sana.	16
7	Antitesis	
	- Ewan percaya setiap manusia pernah melakukan kesalahan besar atau kecil dan ternyata perempuan yang dicintainya meyakini sebaliknya.	9
8	Klimaks	
	- Apakah aku membutuhkan hari, bulan, atau tahun, untuk bisa peduli pada siapa pun?	80

1. Gaya Bahasa Personifikasi

Personifikasi merupakan bentuk pemajasan yang memberi sifat-sifat benda mati dengan sifat-sifat kemanusiaan (Burhan Nurgiyantoro, 2017: 235)

Beberapa kutipan berikut mengandung gaya bahasa personifikasi karena menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang seolah bisa berbicara, bertindak dan berbuat seperti sifat manusia.

"Semua itu dimulai satu tahun yang lalu, di kala *kegelapan mulai menyelimuti Saddam.*"

Kata bercetak miring tersebut merupakan gaya bahasa personifikasi, karena penulis menggambarkan kata “**kegelapan mulai menyelimuti**” seolah kegelapan bertingkah seperti manusia dapat bergerak menyelimuti, arti kegelapan mulai menyelimuti di sini digambarkan sebagai kesusahan, penderitaan dan kesedihan yang menimpa kehidupan.

“Angin berembus pelan membelai tengkuk.”

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena penulis menggambarkan angin seolah-olah bergerak bagai manusia yang dapat membelai tengkuk.

”Ia merasa tubuhnya mulai menghangat, tidak sedingin ketika dipeluk oleh kesepian.”

Kata yang bercetak miring tersebut mengandung gaya bahasa personifikasi, karena penulis menggambarkan **kesepian** seolah hidup seperti manusia yang dapat memeluk, dan kata tersebut digambarkan sebagai kesepian yang melanda hidupnya.

”Bersamaan dengan angin malam mulai menggelitik tengkuk.”

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, karena angin yang seolah hidup dan bisa menggelitik. Penulis menggambarkan kata ‘menggelitik’ sebagai hembusan angin yang menerpa.

”Membiarkan hujan menampar wajahnya begitu dalam”.

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi pada kata ‘hujan’ yang seolah hidup karena penulis menggambarkan hujan yang turun terus menerus membasahi wajahnya.

“Benar, ada kesedihan melambai-lambai di sudut matanya”.

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa personifikasi, kalimat tersebut disampaikan penulis dengan tujuan menggambarkan bahwa ada kesedihan yang terpancar di matanya.

2. Gaya Bahasa Asosiasi

Asosiasi merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk membandingkan dua objek berbeda yang dianggap sama, biasanya ditandai dengan penggunaan kata bagaikan, seperti, dan lain sebagainya (Keraf, 2009: 130).

“Gadis itu menatap Saddam dengan mata yang serupa samudra, warna yang sangat ia sukai.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asosiasi pada kalimat **mata yang serupa samudra**. Kalimat tersebut disampaikan oleh penulis dengan tujuan untuk menggambarkan mata indah yang sangat disukai oleh Saddam dan membandingkannya dengan samudra.

“Hanya seorang lelaki dengan rambut bergelombang seperti laut dan berwarna coklat pohon dengan beberapa titik jerawat di wajahnya.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asosiasi pada kata **rambut bergelombang seperti laut**. Kalimat tersebut disampaikan penulis dengan tujuan untuk menggambarkan seorang lelaki dengan rambut bergelombang berwarna coklat dan membandingkannya seperti gelombang laut.

“Lelaki berambut gelombang seperti ombak itu selalu membawa bukannya.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asosiasi pada kata **berambut gelombang seperti ombak**. Kalimat tersebut disampaikan penulis dengan tujuan untuk menggambarkan lelaki dengan rambut gelombang dan membandingkannya dengan gelombang ombak di laut.

“Gadis berambut bagai gulung ombak yang kini jatuh tergurai hujan itu beranjak meninggalkan pualam.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asosiasi pada kata **gadis berambut bagai gulung ombak**. Kalimat tersebut disampaikan penulis dengan tujuan untuk menggambarkan seorang gadis berambut ikal dan membandingkannya serupa dengan gulungan ombak.

“Lelaki dengan bola mata sewarna langit itu tersenyum pelan mengingat hal itu.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa asosiasi pada kata **bola mata sewarna langit**. Kalimat tersebut disampaikan penulis dengan tujuan untuk menggambarkan seorang lelaki yang memiliki bola mata berwarna biru dan membandingkannya dengan langit yang juga berwarna biru.

3. Gaya bahasa Hiperbola

Hiperbola merupakan bentuk permajasan yang melebihkan sesuatu makna yang ditekankan atau dilebih-lebihkan menjadi tidak masuk akal (Burhan Nurgiyantoro, 2017: 261).

“Api telah membakar dadanya.”

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola. Karena kalimat tersebut terlalu dilebih-lebihkan dan tidak masuk akal, api yang membakar dadanya menggambarkan seolah amarah telah menguasai dirinya.

“Muram durjanya bagai malam untukku.”

Kalimat tersebut menggunakan gaya bahasa hiperbola. Kata ‘muram’ digambarkan sebagai kesedihan, sedangkan kata ‘malam’ menggambarkan kegelapan. Kalimat tersebut diungkapkan oleh penulis dengan tujuan menggambarkan jika kesedihannya menjadikan kegelapan atau kesusahan pula untuknya.

4. Gaya Bahasa Repetisi

Repetisi dapat dipahami sebagai bentuk pengulangan baik yang berupa pengulangan bunyi, kata, bentukan kata, frasa, kalimat, maupun bentuk-bentuk lain yang bertujuan memperindah penuturan (Burhan Nurgiyantoro, 2017: 247).

“Separuh dari dirinya; seseorang yang ia tanam cinta untuk waktu yang lama dan tumbuh mekar untuk waktu yang lama pula.”

Kalimat tersebut adalah gaya bahasa repetisi yang terdapat pada kalimat ‘waktu yang lama’ diulang sebanyak dua kali. Dalam kalimat tersebut penulis menggambarkan betapa lamanya ia mencintai dan menyimpan rasa kepada seseorang.

“Tetiba seorang gadis berambut cokelat pohon duduk di samping Saddam. Ia terkesiap. Siapa gadis ini?”

Kutipan tersebut merupakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada kata ‘gadis’ yang diulang sebanyak dua kali. Gadis menggambarkan seorang perempuan yang tidak dikenal dan diketahui namanya oleh Saddam.

“Gadis itu menatap Saddam dengan mata yang serupa samudra, warna yang sangat ia sukai. Karena seperti itulah mata yang dimiliki Lily.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada kata ‘mata’ yang diulang sebanyak dua kali, dalam kalimat tersebut yang diungkapkan oleh penulis dengan tujuan untuk menggambarkan mata yang dimiliki oleh gadis itu sama seperti mata milik Lily yang disukai oleh Saddam.

“Di suatu sore, Saddam memutuskan untuk berkunjung ke taman Almond, sebuah taman yang berada di jantung Kota Phoenix.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada kata ‘taman’ yang diulang sebanyak dua kali, dalam kalimat tersebut penulis menggambarkan bahwa taman menjadi tempat yang akan dituju oleh Saddam.

“Gadis itu masih duduk di samping Saddam, dan meyakinkan Saddam bahwa menangis di hadapannya bukanlah sebuah kelemahan seorang lelaki.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa repetisi yang terdapat pada kata ‘Saddam’ yang diulang sebanyak dua kali diungkapkan penulis dengan tujuan menggambarkan bahwa gadis itu meyakinkan Saddam bahwa jika lelaki menangis bukan pertanda jika ia lemah.

5. Gaya Bahasa Retoris

Retoris merupakan jenis permajasan berupa kalimat tanya yang sebenarnya tidak membutuhkan jawaban.

“Aku bahkan tidak tahu namamu,” lanjut Saddam.

“Harus banget tahu?” jawabnya dengan pelan.

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa retoris pada kalimat tanya “harus banget tahu?” karena kalimat tanya tersebut tidak membutuhkan jawaban dari Saddam, karena sudah dengan jelas Saddam berkata bahwa ingin mengetahui siapa nama gadis itu.

6. Gaya Bahasa Tautologi

Tautologi merupakan majas berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata secara berlebihan dan tidak perlu.

“Mereka berjalan melewati riuh dan ramainya Taman Almond, mengingat minggu ini sedang ada festival anak-anak di sana.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa tautologi pada kata **riuh dan ramainya**, karena dua kata tersebut memiliki makna yang sama untuk memberikan penegasan lebih.

7. Gaya Bahasa Antitesis

Antitesis merupakan gaya bahasa yang mengadakan komparasi atau perbandingan antara dua antonim (kata-kata yang bertentangan atau berlawanan arti) (Ika, 2019: 32).

“Ewan percaya setiap manusia pernah melakukan kesalahan besar atau kecil dan ternyata perempuan yang dicintainya meyakini sebaliknya.”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa antitesis pada kata **besar atau kecil**, karena dua kata yang digunakan tersebut merupakan lawan kata atau antonim yang memiliki arti bertentangan.

8. Gaya Bahasa Klimaks

Klimaks merupakan gaya bahasa yang digunakan untuk mengurutkan gagasan dari yang terendah sampai tertinggi (Keraf, 2009: 125).

“Apakah aku membutuhkan hari, bulan, atau tahun, untuk bisa peduli pada siapa pun?”

Kutipan tersebut menggunakan gaya bahasa klimaks, karena dalam kutipan tersebut terdapat kata-kata yang disebutkan secara berturut-turut yang berkembang secara berangsur-angsur pada kata **hari, bulan, atau tahun**.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis data yang telah dilakukan, dapat disimpulkan bahwa bentuk gaya bahasa yang terdapat dalam cerpen “Seperti Daun, Kita pun Gugur” karya Ariqy Raihan, yaitu gaya bahasa personifikasi, gaya bahasa asosiasi, gaya bahasa hiperbola, gaya bahasa repetisi, gaya bahasa retorika, gaya bahasa tautologi, gaya bahasa antitesis, dan gaya bahasa klimaks.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwi, Retno Handayani. 2010. “Kajian Stilistika Novel Sirah Karya AY. Suharyana. Skripsi: Universitas Sebelas Maret.
- Faruk. (2015). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Keraf, Gorys. 2016. *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2019. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2020. *Stilistika*. Yogyakarta: UGM Press.
- Ratna, N. K. (2013). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. 2016. *Stilistika: Kajian Puitika Bahasa, Sastra, dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. 2018. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&B*. Bandung: Alfabeta.
- Syamsul, dan Afsun Aulia Nirmala. 2020. *The Language Style In The Lyrics Of Dara Ayu’s Song And Its Learning Implication*. Jurnal SeBaSa Vol 3 No 2
- Wirawan, I. (2012). *Teori-Teori Sosial dalam Tiga Paradigma*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Zuyinatul Isroi. 2019. *Kajian Stilistika Cerpen Jalan Gelap Langit Terang karya Abdul Wachid*. Jurnal Alayasastra Vol 15 No 2.